

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis data dan hasil penelitian tentang analisis pengaruh *firm size*, *free cash flow* dan likuiditas terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, penulis akan menganalisa data yang telah dikumpulkan tersebut sesuai dengan pokok permasalahannya dan formulasi hipotesis yang telah dikemukakan dalam bab 2 untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak.

4.1 HASIL PENGUMPULAN DATA

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 4 tahun, yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu *purposive sampling* didapatkan sampel terpilih sebanyak 46 perusahaan (lampiran 1). Sehingga jumlah data yang diperoleh sebanyak 184 (46x4). Berikut adalah tahap seleksi berdasarkan metode *purposive sampling*:

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Berdasarkan Metode Purposive Sampling

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015	143
Perusahaan yang tidak terdaftar dan tidak mempublikasikan laporan keuangannya di BEI sebelum tahun penelitian, minimal sudah terdaftar tanggal 1 Januari 2010	(6)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2012-2015	(47)
Perusahaan keluar (<i>delisting</i>) selama periode penelitian, yakni tahun 2013-2015	(3)
Perusahaan yang tidak melaporkan menggunakan mata uang rupiah selama periode 2012-2015	(24)
Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	(17)
Jumlah perusahaan yang masuk kriteria	46
Total data selama 4 tahun (46x4)	184

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam pengujian ini bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi pada model regresi variabel pengganggu atau residual (Ghazali, 2013). Pengujian ini menggunakan uji *Jarque-Bera* (*JB-test*), untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap data awal sebanyak 184, diketahui bahwa variabel pengganggu tidak berdistribusi normal, sehingga peneliti melakukan tahapan mengeluarkan data outlier. *Outlier* merupakan data-data yang bersifat ekstrim dimana data berada diluar rentang normal. Data outlier ditentukan dengan melihat *standardized value* dari residual, dimana untuk tingkat kesalahan yang ditolerir 5% maka data dengan nilai residual yang distandarkan sebagai data outlier harus diatas 0,05. Setelah mengeluarkan *outlier*, dari data awal sebanyak 184 menjadi 178. Hasil pengujian

normalitas dengan uji *Jarque-Bera* setelah mengeluarkan data *outlier* sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	1,239820
Probability	0,0537993

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Setelah mengeluarkan 6 data *outlier*, maka peneliti melakukan uji *Jarque-Bera* sehingga didapatkan tabel 4.2. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,537 diatas $\alpha = 0,05$ sehingga dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya (Ghazali, 2013). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan Uji *Breusch-Godfrey*. Analisis terhadap masalah autokorelasi dilakukan dengan pengujian *Breusch-Godfrey* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1,613897	Prob. F(2,171)	0,2021
Obs*R-squared	3,297680	Prob. Chi-Square(2)	0,1923

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Dari tabel 4.3 terdapat nilai probabilitas dari nilai *Obs*R-squared* menunjukkan hasil sebesar 0.192 diatas $\alpha = 0,05$. Maka model regresi tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi atau tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi (Ghazali, 2013). Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Metode pengujian yang digunakan, yaitu dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Apabila nilai VIF diatas 10, maka antar variabel independen terjadi multikolinearitas dan jika nilai VIF dibawah 10, maka antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil pengujian multikolinieritas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
C	NA
FS	1,040923
FCF	1,004563
LIQ	1,039681
AI	1,011587

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.4 nilai VIF pada variabel FS sebesar 1,040 atau lebih kecil dari 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas. Nilai VIF pada variabel FCF sebesar 1,004 atau lebih kecil dari 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas. Nilai VIF pada variabel LIQ sebesar 1,039 atau lebih kecil dari 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas. Nilai VIF pada variabel AI sebesar 1,011 atau lebih kecil dari 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil uji menunjukkan bahwa model regresi terbebas

dari gejala multikolinieritas ditunjukkan dari nilai *tolerance* setiap variabel bebas > 0,10 dan nilai VIF (*Varian Inflatation Factor*)-nya < 10.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghazali, 2013). Pada penelitian ini menggunakan model *White Heteroscedascity* dalam uji heteroskedastisitas. Dikatakan terjadi heteroskedastisitas jika probabilitas (*Chi-Square*) value $Obs * R\text{-square} < \alpha = 0,05$ dan tidak terjadi heteroskedastisitas jika probabilitas (*Chi-Square*) value $Obs * R\text{-square} > \alpha = 0,05$.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0,660195	Prob. F(14,163)	0,8102
Obs*R-squared	9.551665	Prob. Chi-Square(14)	0,7942
Scaled explained SS	10,68439	Prob. Chi-Square(14)	0,7106

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan table 4.5 menunjukkan nilai *Obs*R-squared* adalah sebesar 9,551 dan nilai probabilitas (*chi-square*) adalah 0,794 dimana nilai probabilitas (*chi-square*) = $0,794 > \alpha = 0,05$. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa data tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

4.3 ANALISIS REGRESI

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya, atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghazali, 2013). Nilai koefisien

determinasi dapat diukur oleh nilai R-Square atau Adjusted R-Square. R-Square digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan Adjusted R-Square digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu.

Dalam menghitung nilai koefisien determinasi pada penelitian ini penulis memilih menggunakan R-Square daripada Adjusted R-Square, walaupun variabel bebas lebih dari satu. Nilai R-Square pada tabel di atas sebesar 0,05 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel FS, FCF, LIQ dan AI terhadap variable DAC sebesar 5%. Artinya, *Firm size, free cash flow*, likuiditas dan asimetri informasi memiliki pengaruh sebesar 5% terhadap *manajemen laba*, dan 95% praktik manajemen laba dipengaruhi oleh variable selain *firm size, free cash flow*, likuiditas dan asimetri informasi.

4.3.2 Interpretasi Persamaan Regresi

Analisis regresi berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghazali, 2013). Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis koefisien regresi:

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Prob.
C	0,045857	0,4397
FS	-0,004125	0,5042
FCF	-9,15E-13	0,0111
LIQ	-0,004491	0,2652
AI	-0,000255	0,2309
R-squared	0,052688	
Std. Error	0,059211	

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Dengan rumus regresi yang telah ditentukan pada bab sebelumnya yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1FS + \beta_2FCF + \beta_3LIQ + \beta_4AInf + e$$

Berdasarkan table 4.6 dan rumus regresi yang telah ditentukan tersebut maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$DAC = 0,045857 - 0,004125*FS - 0,000000000000915*FCF - 0,004491*LIQ - 0,000255*AInf + 0,059211e$$

Dari hasil persamaan regresi linier tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,045857 menunjukkan bahwa jika variabel FS, FCF, LIQ dan AI sama dengan nol (0). Maka, nilai DAC yang dihasilkan adalah sebesar 0,045857.
2. Pada variabel *Firm Size* (FS) diperoleh nilai koefisien sebesar -0,004125 dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel FS meningkat sebesar 1 satuan, maka DAC akan menurun sebesar -0,004125 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
3. Pada variable *Free Cash Flow* (FCF), diperoleh nilai koefisien sebesar -0,000000000000915 dengan tanda negatif yang berarti apabila pada

variabel DAC meningkat sebesar 1 satuan, maka DAC akan menurun sebesar 0,000000000000915 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4. Pada variabel likuiditas (LIQ) diperoleh nilai koefisien sebesar -0,004491 dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel LIQ meningkat sebesar 1 satuan, maka DAC akan menurun sebesar 0,004491 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
5. Pada variabel Asimetri Informasi (AI), diperoleh nilai koefisien sebesar -0,000255 dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel DAC meningkat sebesar 1 satuan, maka DAC akan menurun sebesar 0,000255 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.4 PENGUJIAN HIPOTESIS

4.4.1 Pengaruh *Firm Size* terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas variabel FS sebesar 0,5042 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar 0,05 ($> \alpha = 0,05$) dengan arah koefisien regresi negatif, yakni -0,004125. Hasil ini searah dengan yang dihipotesiskan yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil peluang manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Dalam teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran tinggi maka cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba dikarenakan perusahaan besar akan memiliki pengawasan dari pihak luar publik yang lebih ketat pula. Namun, hal tersebut tidak terbukti dalam

penelitian ini karena perusahaan besar memiliki penjualan yang lebih besar dan memungkinkan banyak penjualan yang masih dalam bentuk piutang, sehingga memungkinkan adanya kesalahan perusahaan dalam mengungkapkan *sales*.

Selain itu, penggunaan total penjualan dalam penelitian ini merupakan proksi yang kurang fluktuatif seperti ketika menggunakan proksi total aset dimana besar kecilnya penjualan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pangsa pasar, pendapatan konsumen, minat konsumen yang hal-hal tersebut tidak dapat perusahaan kendalikan sendiri. Berbeda dengan hasil penelitian Muhlisin(2014) yang menggunakan proksi total aset sehingga mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan besar maupun kecil memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba bergantung dengan pribadi manajemen perusahaan itu sendiri.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Gunawan et al., (2015), Prasetya & Rahardjo, (2013), yang tidak berhasil membuktikan keterkaitan ukuran perusahaan dengan praktik perataan laba. Pengaruh tidak signifikan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan faktor utama suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Zeptian & Rohman (2013), Muhlisin (2014) dan penelitian Dewi & Fenny (2013) yang dapat membuktikan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Tidak adanya pengaruhnya ukuran perusahaan dalam penelitian ini berarti bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan

terjadinya manajemen laba. Perusahaan yang memiliki ukuran besar belum tentu menurunkan manajemen laba perusahaan.

4.4.2 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hipotesis H2 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara *free cash flow* (arus kas bebas) terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas variabel FCF sebesar 0,0125 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan arah koefisien regresi negatif yakni -0,000000000000915. Hasil penelitian ini searah dengan yang dihipotesiskan yang berarti semakin tinggi *free cash flow* maka semakin kecil peluang manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi arus kas bebas maka akan menunjukkan laba yang semakin sehat, sehingga akan meminimalkan praktik manajemen laba.

Menurut A Gumilang et al., (2015) teori agensi mengatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dengan prinsipal mengenai arus kas bebas. Prinsipal menginginkan arus kas bebas ini digunakan untuk meningkatkan dividen, sedangkan manajemen menginginkan agar arus kas bebas ini tetap ditahan sehingga akan menunjukkan tingkat laba yang sehat. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas tinggi sudah bisa meningkatkan harga saham karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian dividen dan akan menarik para calon investor.

Pada hasil penelitian ini, terbukti bahwa arus kas bebas yang rendah berpengaruh meningkatnya manajemen laba. Arus kas bebas yang rendah menunjukkan keadaan laba perusahaan tidak sehat karena tidak tersedianya kas

untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan deviden. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen juga ingin memberikan informasi yang baik kepada investor bahwa perusahaan dalam kinerja yang baik.

White et al. dalam Agustia, (2013) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Menurut Mardiyanto (2008) perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba. Hal tersebut juga berarti bahwa semakin kecil arus kas bebas, maka semakin tinggi peluang perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Agustia, 2013), Isnawati (2011) dimana *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian Kono & Yuyetta (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar arus kas bebas maka semakin kecil praktik manajemen laba. Akan tetapi, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Muhlisin (2014), Kurniasih (2013) yang tidak berhasil menunjukkan pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa *free cash flow* mampu mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* semakin besar maka akan semakin menurunkan manajemen laba. Hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan yang memiliki *cash flow* tinggi maka akan mencerminkan laba yang semakin sehat, sehingga menurunkan tindakan manajemen laba.

4.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Pada penelitian mendapatkan hasil bahwa hipotesis H3 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan likuiditas terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas variabel LIQ sebesar 0,2839 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar 0,05 ($> \alpha = 0,05$) dengan arah koefisien regresi negatif yakni -0,004491. Hasil ini searah dengan yang dihipotesiskan yang berarti semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin kecil peluang manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan cenderung tidak melakukan manajemen laba.

Pada penelitian ini tidak terbukti bahwa likuiditas dapat memperkecil manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan akan lebih mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor, sehingga cenderung tidak akan melakukan manajemen laba. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan, artinya tidak ada pengaruh likuiditas perusahaan terhadap manajemen laba.

Menurut teori agensi bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba (Nurakhroh et al., 2014). Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi memperkecil adanya kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor, sehingga akan mempengaruhi para kreditor untuk meminjamkan dananya kepada perusahaan. Kenyataannya hal tersebut tidak terbukti pada penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan pada kreditor tidak hanya melihat tinggi atau rendahnya likuiditas perusahaan, asalkan laba stabil para kreditor tidak

mempermasalahkan likuiditas perusahaan. Selain itu juga para kreditor dalam melihat likuiditas perusahaan tidak menggunakan proksi *quick ratio* seperti pada penelitian ini, mereka lebih cenderung hanya menggunakan *current ratio* saja Dahana (2013).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurakhiroh, Fachrurrozie, & Jayanto (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dahana (2013) dalam penelitiannya juga mendapatkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Prasetya & Rahardjo (2013) dan Warianto & Rusiti (2012) yang berhasil menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya likuiditas perusahaan belum tentu melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan para kreditor tidak hanya memandang tinggi atau rendahnya likuiditas, asalkan laba perusahaan stabil mereka akan tetap meminjamkan dananya kepada perusahaan.